

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kompetensi Komunikasi Inovatif Penyuluh Sosial

Susie Sugiarti ^{1*} , Sumardjo ¹ , Anna Fatchiya ¹ , Dwi Sadono ¹ 

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor, Indonesia

* Korespondensi: susiesug_susie@apps.ipb.ac.id ; Tel: +62-8121-921-897

Diterima: 25 April 2024 ; Disetujui: 20 Agustus 2024; Diterbitkan: 15 November 2024

Abstrak: Penyuluh sosial memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial, yaitu sebagai komunikator, informan, motivator, serta edukator. Tuntutan transformasi digital saat ini memberikan pengaruh kepada kebutuhan kompetensi yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi digital. Tingkat kompetensi komunikasi inovatif diukur melalui indikator tingkat literasi digital, kemampuan berempati, dan kemampuan komunikasi partisipatif. Karakteristik individu, faktor belajar, tingkat pemahaman peran, lingkungan kerja dan tingkat pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akan memengaruhi kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari 2023 melalui sensus secara daring kepada Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial di seluruh Indonesia. Jumlah penyuluh sosial yang berpartisipasi dalam penelitian ini mencapai 279 orang responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pertanyaan dan pernyataan menggunakan aplikasi digital *Google Forms* dengan tautan yang disebar melalui *WhatsApp*. Data diolah menggunakan analisis regresi linear Ordinary Least Square (OLS) Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial berada dalam kategori sedang dengan skor 54,5. Faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial.

Kata kunci: Analisis regresi linear, kompetensi, komunikasi inovatif, penyuluh sosial

Abstract: Social extension agents have an important role in developing social welfare, as communicators, informants, motivators, and educators. The current demands for digital transformation impact competency requirements related to digital information and communication technology. The level of innovative communication competency is measured through digital literacy level, empathic abilities, and participatory communication skills indicators. This study aims to analyze the factors that influence the level of innovative communication competence of social extension agents. The data collection was carried out in January 2023 through a census of government social extension agents throughout Indonesia. The number of social extension agents participating in this study reached 279 people. The research instrument is a questionnaire using the digital application *Google Forms* with the link shared via *WhatsApp* platform. Data were processed using Ordinary Least Squares (OLS) linear regression analysis. The results showed that the innovative communication competency level of the social extension agents was in the medium category with a score of 54.5. Learning factors, the level of understanding of the role, and the level of utilization of ICT have a significant influence on the level of innovative communication competency of the social extension agents.

Keywords: Linear regression analysis, innovative communication, social extension agents

1. Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, Indonesia turut mengalami wabah pandemi Covid-19 yang menghantam perekonomian negara-negara di dunia. Salah satu upaya untuk menangani persoalan negara dalam menangani akibat pandemi Covid-19 adalah melalui Program Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN). Pada tahun 2020, realisasi anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) bidang perlindungan sosial adalah sebesar Rp220,39 T atau 31,7% dari total anggaran PEN (Kemenangan & Setiawan, 2021). Anggaran bidang perlindungan sosial ini ditujukan untuk menekan laju peningkatan kemiskinan dan kesenjangan. Besarnya anggaran tersebut menunjukkan bahwa perlindungan sosial merupakan hal penting dalam mempertahankan kualitas bangsa terutama di saat kritis. Penyuluh sosial merupakan salah satu dari empat pilar sumber daya manusia kesejahteraan sosial yang memegang peran penting dalam upaya pembangunan kesejahteraan sosial nasional. Penyuluh sosial memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial, yaitu sebagai (1) komunikator; (2) informan; (3) motivator; serta (4) edukator (Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial).

Sumber Daya Manusia (SDM) penyuluh sosial terdiri atas Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial (PFPS) dan Penyuluh Sosial Masyarakat (Pensosmas). Jabatan Fungsional Penyuluh Sosial kategori keahlian mempunyai kualifikasi profesional yang mensyaratkan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai praktek penyuluhan sosial dalam melakukan tugas penyelenggaraan kesejahteraan sosial pada instansi pemerintah pusat, daerah serta lembaga dan atau badan organisasi sosial lainnya (Peta Okupasi Nasional, 2019). Jumlah PFPS saat ini terus bertambah sebagai konsekuensi diberlakukannya kebijakan pemerintah mengenai penyetaraan jabatan struktural kepada jabatan fungsional melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPAN&RB) Nomor 28 Tahun 2019 dan Nomor 17 Tahun 2021. Data Pusat Penyuluhan Sosial (Puspensos) dan Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi (Pusdiklatbangprof) Kementerian Sosial menunjukkan bahwa jumlah PFPS adalah 185 orang pada bulan Maret 2020 dan pada Januari 2023 jumlah tersebut meningkat menjadi sebanyak 696 orang.

Sebagai salah satu pilar Sumber Daya Manusia Kesejahteraan Sosial, penyuluh sosial berperan penting dalam mendukung berbagai kegiatan dalam program pemerintah sehingga tujuan program dapat tercapai dengan baik. Program kesejahteraan sosial diharapkan akan lebih baik jika melibatkan penyuluh sosial karena kinerja mereka merupakan mediator yang baik antara lembaga/organisasi dan masyarakat (Kadir *et al.*, 2016). Subyek penyuluhan sosial yang dilakukan penyuluh sosial adalah unsur masyarakat yang termasuk ke dalam Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), misalnya Pensosmas, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Taruna Siaga Bencana (Tagana) atau dunia usaha. Pensosmas, LKS, Tagana dan PSKS lainnya selanjutnya memberikan pelayanan secara langsung kepada masyarakat yang lebih luas. Penyuluh sosial perlu memahami perannya sebagai penggerak perubahan perilaku masyarakat. Pengembangan *cyber physical system* dan *digital-based content* yang dicanangkan oleh Kementerian Sosial memerlukan kompetensi komunikasi inovatif berupa penguasaan teknologi informasi dan kemampuan komunikasi partisipatif (konvergen) yang tinggi sehingga mampu mengembangkan konten berbasis digital dalam sistem siber yang memberikan informasi dan inovasi yang tepat guna (Sumardjo, 2021). Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan utama penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial fungsional.

Penelitian tentang tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial di Indonesia belum banyak dilakukan, meskipun jumlah penyuluh sosial terus meningkat dan peran penyuluh sosial dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat juga perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan rancangan penguatan kapasitas penyuluh sosial di Indonesia.

Aktor penyelenggaraan kesejahteraan sosial terdiri atas pemerintah, masyarakat dan dunia usaha. Penyuluh sosial memegang peran penting dalam upaya pencegahan terjadinya masalah sosial dan

berperan sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani pemerintah, masyarakat dan dunia usaha). Undang-Undang Kesejahteraan Sosial RI menyatakan bahwa penyuluhan sosial diprioritaskan kepada: (1) Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial, (2) Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, dan (3) pemangku kepentingan. Potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, antara lain termasuk kesetiakawanan sosial dan kearifan lokal, peran serta organisasi sosial/lembaga sosial swadaya masyarakat, kerelawanan sosial (tenaga kesejahteraan sosial masyarakat, karang taruna, pekerja sosial masyarakat), tanggung jawab sosial dunia usaha, dan ketersediaan sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial. Penyuluh sosial memiliki peran penting dalam mewujudkan paradigma baru pembangunan kesejahteraan sosial, terutama dalam upaya pencegahan (preventif) munculnya masalah sosial di masyarakat. Penyuluh sosial perlu memiliki kemampuan untuk menggali kebutuhan masyarakat melalui pemetaan potensi sumberdaya dan permasalahan sosial yang terjadi di lapangan serta melibatkan masyarakat sebagai pelaku aktif pembangunan melalui kegiatan pemberdayaan.

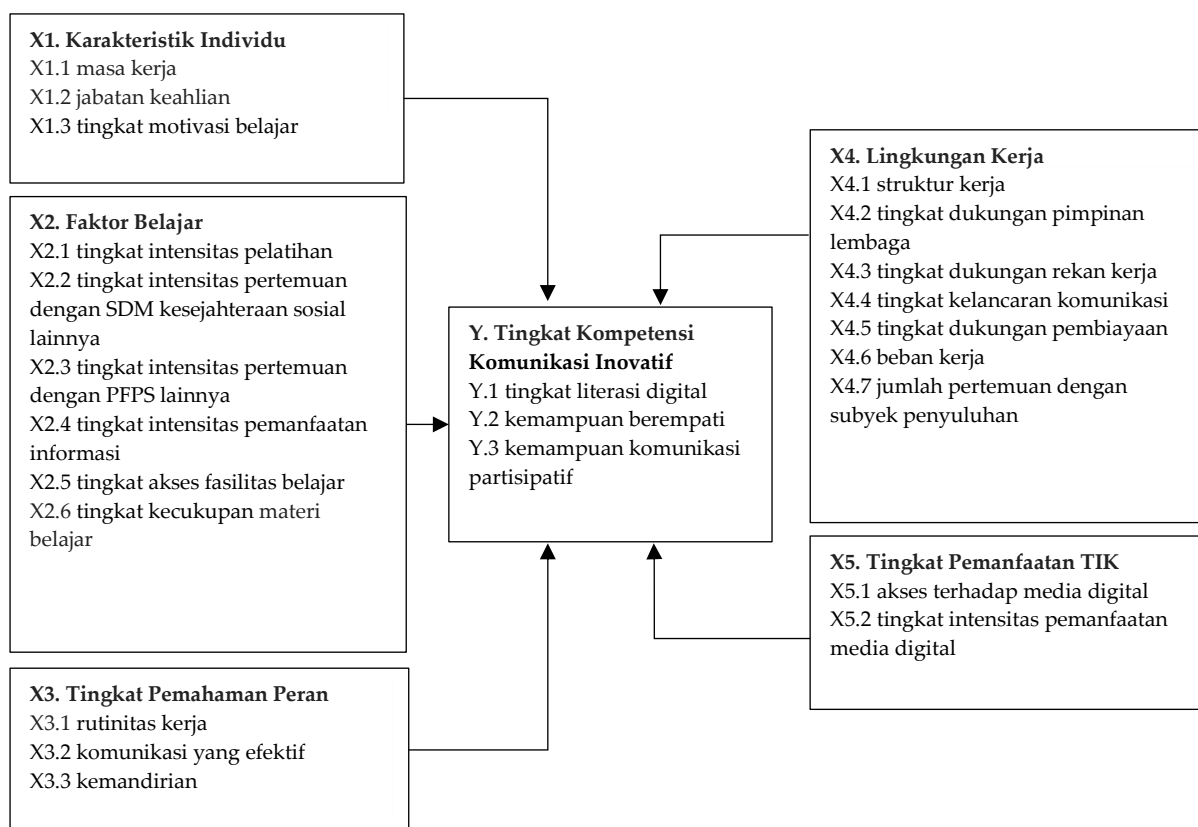
Menurut Van den Ban (1999), penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan diartikan juga sebagai proses pemberdayaan dan penguatan kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri seluruh pemangku kepentingan pembangunan, termasuk masyarakat yang memiliki disfungsi sosial (Mardikanto, 2007).

Penyuluhan sosial merupakan gerak dasar pembangunan kesejahteraan sosial melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, edukasi untuk perubahan perilaku, salah satunya melalui rekayasa sosial dalam bentuk program-program kesejahteraan sosial. Penyuluhan sosial memiliki ciri khas yang berbeda dengan penyuluhan pembangunan sektor lain. Penyuluhan sosial tidak menekankan pada inovasi atau adopsi teknologi, namun penekanannya pada pelayanan Komunikasi, Informasi, Motivasi dan Edukasi. Efek yang ditimbulkan oleh isi pesan penyuluhan sosial dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri subyek (perubahan kognitif), perubahan perasaan atau sikap (perubahan afektif) dan perubahan perilaku (perubahan behavioral). Bila penyuluh melihat adanya kebutuhan, tetapi kebutuhan belum dirasakan oleh sasaran penyuluhan, padahal kebutuhan tersebut dinilai sangat vital dan mendesak, maka penyuluh perlu berusaha terlebih dahulu menyadarkan sasaran akan kebutuhan yang ada tersebut (*real need*) menjadi kebutuhan yang dirasakan oleh sasaran (*felt need*) (Sumardjo, 1999). Penyuluhan sosial yang efektif akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memenuhi kesejahteraan sosial mereka sendiri sesuai kebutuhan mereka. Efektifitas kegiatan penyuluhan tidak terlepas dari kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh Penyuluh Sosial. Devito (2011) mengemukakan efektifitas komunikasi antar manusia dipengaruhi oleh lima hal, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

Secara umum, kompetensi adalah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi (Komara, 2019). Sumardjo (2019) menyebutkan bahwa kompetensi yang dimiliki penyuluh setidaknya terdiri dari empat hal: (i) kompetensi personal yaitu kesesuaian sifat bawaan dan kepribadian penyuluh yang tercermin dari kemampuan membawakan diri, kepemimpinan, kesantunan, motif berprestasi, kepedulian, disiplin, terpercaya, tanggung-jawab, dan ciri kepribadian penyuluh lainnya; (ii) kompetensi sosial menyangkut kemampuan-kemampuan berinteraksi/ berhubungan sosial, melayani, bermitra, bekerjasama dan bersinergi, mengembangkan kesetiakawanan, kohesif, dan mampu saling percaya mempercayai; (iii) kompetensi andragogik menyangkut kemampuan metodik dan teknik pembelajaran/mengembangkan pengalaman belajar untuk mempengaruhi dan merubah pengetahuan/wawasan, ketrampilan/tindakan dan sikap (minat) sasaran penyuluhan, membangkitkan kebutuhan belajar/berubah, menyadari tanggung jawab dan kebutuhan sasaran penyuluhan, dan (iv) kompetensi komunikasi inovatif menyangkut reaktualisasi diri, penguasaan teknologi informasi, kemampuan berempati, kemampuan komunikasi partisipatif, menggali dan mengembangkan pembaharuan, serta kewiraswastaan (*entrepreneurship*).

Kompetensi individu bisa dikembangkan melalui proses belajar. Klausmeier dan Goodwin dalam Sumardjo (1999) menyebutkan bahwa efektifitas dan efisiensi belajar untuk mengembangkan kompetensi dipengaruhi oleh karakteristik guru, perilaku guru dalam belajar, fasilitas belajar, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, karakteristik kelompok belajar dan dukungan lainnya. Sumardjo (1999) menganalogikan konsep tersebut dalam proses belajar penyuluh untuk meningkatkan kualitas atau kesiapan dirinya, menjadi: (1) Karakteristik sumber informasi (analog dengan *Teacher characteristic*), (2) Interaksi sumber informasi dengan penyuluh (analog dengan *Learner-teacher behavior*), (3) Fasilitas (analog dengan *Facilities*), (4) Karakteristik penyuluh (analog dengan *Learner Characteristic*), (5) Inovasi/informasi (analog dengan *Subject Matter*), (6) Karakteristik kelompok kerja penyuluh (analog dengan *Group Characteristic*) dan (7) Kelembagaan pendukung (analog dengan *Outside Forces*).

Gambar 1 menunjukkan rumusan pemikiran pengaruh antar peubah penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Mengacu pada pola hubungan antar peubah pada Gambar 1, maka hipotesis penelitian ini adalah karakteristik individu, faktor belajar, tingkat pemahaman peran, lingkungan kerja, serta tingkat pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berpengaruh nyata terhadap tingkat kompetensi komunikasi inovatif.



Gambar 1. Hubungan antar peubah

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui sensus terhadap populasi Penyuluh Sosial Fungsional di seluruh Indonesia yang mencapai 696 orang (Pusdiklatbangprof, 2023). Peubah bebas dalam penelitian ini terdiri dari: (1) karakteristik individu

(X1) diukur menggunakan skala rasio terdiri dari masa kerja (< 1 tahun, antara 1 hingga 2 tahun, antara 3 hingga 5 tahun dan di atas 5 tahun), jabatan keahlian dikelompokkan menjadi empat kategori (calon penyuluh, penyuluh pertama, penyuluh muda, penyuluh madya), dan tingkat motivasi belajar (kurang, cukup, baik, sangat baik). Tingkat motivasi belajar merupakan hasil skor pengakuan responden terhadap ketekunan dalam belajar, dorongan untuk berprestasi, dan dorongan untuk meningkatkan kompetensi, (2) faktor belajar (X2) terdiri dari tingkat intensitas pelatihan, tingkat intensitas pertemuan dengan SDM Kesos lainnya, tingkat pertemuan dengan penyuluh sosial lainnya, tingkat intensitas pemanfaatan informasi, tingkat akses fasilitas belajar baik secara daring maupun luring, dan tingkat kecukupan materi belajar baik secara daring maupun luring, (3) tingkat pemahaman peran (X3) terdiri dari rutinitas kerja, komunikasi yang efektif, dan kemandirian, (4) lingkungan kerja (X4) terdiri dari struktur kerja, tingkat dukungan pimpinan, tingkat dukungan rekan kerja, tingkat kelancaran komunikasi, tingkat dukungan pembiayaan, beban kerja, dan jumlah pertemuan dengan subyek penyuluhan, (5) peubah tingkat pemanfaatan TIK (X5) terdiri dari akses terhadap media digital dan tingkat intensitas pemanfaatan media digital. Peubah terikat penelitian ini adalah tingkat kompetensi inovatif (Y) yang terdiri dari tingkat literasi digital, kemampuan berempati dan kemampuan komunikasi partisipatif.

Instrumen penelitian berupa kuesioner daring aplikasi digital *Google Forms* dengan tautan yang disebar melalui WhatsApp. Data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utama, yakni penyuluh sosial, meliputi data karakteristik individu, faktor belajar, tingkat pemahaman peran, lingkungan kerja, tingkat pemanfaatan TIK dan tingkat kompetensi komunikasi inovatif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2023.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik individu. Analisis deskriptif mengacu kepada hasil skor indikator jawaban responden yang dihitung melalui rumus transformasi indeks indikator (Sumardjo, 1999). Skor dikelompokkan menjadi tiga jenjang tingkatan yaitu $0 - 33,33 = \text{rendah}$, $33,34 - 66,66 = \text{sedang}$, dan $66,67 - 100 = \text{tinggi}$.

$$\text{Indeks indikator} = \frac{\text{jumlah skor indikator yang dicapai} - \text{jumlah skor indikator minimal}}{\text{jumlah skor indikator maksimal} - \text{jumlah skor indikator minimal}} \times 100$$

Analisis regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) Berganda juga dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu menguji pengaruh langsung antara variabel laten peubah karakteristik individu, faktor belajar, tingkat pemahaman peran, lingkungan kerja, serta tingkat pemanfaatan TIK terhadap tingkat kompetensi komunikasi inovatif. Pengolahan data regresi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

3. Hasil

Total respon yang masuk melalui aplikasi *Google Forms* adalah sebanyak 324 respon, dengan rincian 283 orang Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial (87,3%) dan 41 orang bukan Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial (12,7%). Empat orang penyuluh sosial mengerjakan survei sebanyak dua kali sehingga jumlah responden berkurang menjadi 279 orang. Rata-rata *response rate* survei daring adalah sebesar 44,1% (Wu *et al.*, 2022). Jumlah total penyuluh sosial pada saat survei dilakukan adalah sekitar 696 orang, sehingga *response rate* pada penelitian ini mencapai 40%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi responden dalam penelitian ini adalah cukup.

3.1. Karakteristik Individu

Tiga indikator variabel karakteristik individu pada penelitian ini adalah masa kerja, jabatan keahlian penyuluh sosial dan tingkat motivasi belajar. Sebanyak 90% responden memiliki masa kerja selama lima tahun atau kurang, artinya menjabat sebagai penyuluh sosial pada atau setelah bulan Januari 2018. Sebagian besar responden atau sebanyak 57,7% memiliki jabatan keahlian penyuluh muda. Total 89,2% penyuluh sosial memiliki tingkat motivasi belajar yang baik atau sangat baik. Tingkat motivasi belajar berada dalam kategori tinggi dengan skor 77,7.

Tabel 1. Karakteristik Individu

Karakteristik Individu		Jumlah	%
Masa kerja	< 1 tahun	44	15,8%
	1-2 tahun	139	49,8%
	3-5 tahun	68	24,4%
	> 5 tahun	21	7,5%
	Tidak menjawab	7	2,5%
Jenjang keahlian	Calon Penyuluh	7	2,5%
	Penyuluh Pertama	78	28,0%
	Penyuluh Muda	161	57,7%
	Penyuluh Madya	33	11,8%
Tingkat motivasi belajar	Sangat Baik	120	43,0%
	Baik	129	46,2%
	Cukup	30	10,8%
	Kurang	0	0,0%

3.2. Faktor Belajar

Faktor belajar penyuluh sosial berada pada kategori sedang dengan skor 53,22. Faktor belajar diukur dari 6 indikator, termasuk tingkat intensitas pelatihan, tingkat intensitas pertemuan dengan SDM Kesejahteraan Sosial lainnya, tingkat pertemuan dengan penyuluh sosial lainnya, tingkat intensitas pemanfaatan informasi, tingkat akses fasilitas belajar baik secara daring maupun luring, dan tingkat kecukupan materi belajar baik secara daring maupun luring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas pelatihan penyuluh sosial berada pada tingkat rendah dengan skor 26,47 (Tabel 2). Tingkat intensitas pertemuan dengan SDM Kesos lainnya (pekerja sosial, pendamping sosial, dll) berada pada tingkat sedang dengan skor 40,02. Tingkat pertemuan dengan penyuluh sosial lainnya juga berada pada tingkat sedang dengan skor 39,50. Tingkat intensitas pemanfaatan informasi, tingkat akses fasilitas belajar secara daring dan luring serta tingkat kecukupan materi belajar baik secara daring maupun luring berada pada tingkat tinggi dengan skor berturut-turut 68,60; 73,54; dan 75,87.

Tabel 2. Faktor Belajar Penyuluh Sosial

Indikator	Skor	Kategori
Tingkat intensitas pelatihan	26,47	Rendah
Tingkat intensitas pertemuan dengan SDM Kesos	40,02	Sedang
Tingkat pertemuan dengan Penyuluh Sosial	39,50	Sedang
Tingkat intensitas pemanfaatan informasi	68,60	Tinggi
Tingkat akses fasilitas belajar	73,54	Tinggi
Tingkat kecukupan materi belajar	75,87	Tinggi
Rataan	53,22	Sedang

3.3. Tingkat Pemahaman Peran

Untuk mengukur pemahaman peran, penelitian ini menggunakan indikator rutinitas kerja, kemampuan komunikasi yang efektif, dan kemandirian. Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel tingkat pemahaman peran berada pada kategori sedang dengan skor antara 53,33 hingga 59,46.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Peran Penyuluh Sosial

Indikator	Skor	Kategori
Rutinitas kerja	53,33	Sedang
Komunikasi yang efektif	54,12	Sedang
Kemandirian	59,46	Sedang
Rataan	55,30	Sedang

3.4. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja penyuluh sosial mencapai kategori sedang, dengan nilai skor 55,36 (Tabel 4). Indikator lingkungan kerja penyuluh sosial meliputi struktur kerja, tingkat dukungan pimpinan, tingkat dukungan rekan kerja, tingkat kelancaran komunikasi, tingkat dukungan pembiayaan, beban kerja, dan jumlah pertemuan dengan subyek penyuluhan. Struktur kerja berada pada kategori tinggi dengan skor 82,02; sementara indikator lainnya berada pada kategori sedang dengan skor antara 37,83 hingga 66,01.

Tabel 4. Lingkungan Kerja Penyuluh Sosial

Indikator	Skor	Kategori
Struktur kerja	82,02	Tinggi
Tingkat dukungan pimpinan	53,41	Sedang
Tingkat dukungan rekan kerja	54,36	Sedang
Tingkat kelancaran komunikasi	66,01	Sedang
Tingkat dukungan pembiayaan	38,53	Sedang
Beban kerja	56,63	Sedang
Jumlah pertemuan dengan subyek penyuluhan	37,83	Sedang
Rataan	55,36	Sedang

3.5. Tingkat Pemanfaatan TIK

Akses penyuluh sosial terhadap media digital berada pada kategori tinggi dengan skor 70,73 (Tabel 5). WhatsApp merupakan media digital yang paling banyak dimiliki oleh responden, yaitu sebesar 98% diikuti oleh Instagram (80%) kemudian Facebook (77%) dan YouTube (56%). Tiktok dimiliki oleh 35% responden. Sebanyak 22% penyuluh sosial setiap hari mencari informasi mengenai kesejahteraan sosial melalui akun media sosial dan sebanyak 8% penyuluh sosial kurang dari sebulan sekali mencari informasi mengenai kesejahteraan sosial melalui akun media sosial. Mayoritas penyuluh sosial (42%) mencari informasi paling tidak seminggu sekali.

Tabel 5. Tingkat Pemanfaatan TIK oleh Penyuluh Sosial

Indikator	Skor	Kategori
Akses terhadap media digital	70,73	Tinggi
Tingkat intensitas pemanfaatan media digital	51,02	Sedang
Rataan	60,87	Sedang

Meskipun tingkat akses media digital tinggi, namun tingkat intensitas pemanfaatan media digital oleh penyuluh sosial masuk kategori sedang dengan skor 51,02. Sebanyak 39% sering atau selalu memanfaatkan media berbasis digital secara luring (*e-brochure*, video, dll) dalam melaksanakan penyuluhan sosial. Sementara itu sebanyak 45% sering atau selalu memanfaatkan media berbasis digital secara daring (*Zoom*, *WhatsApp*, *Youtube*, *Instagram*, dll) dalam melaksanakan penyuluhan sosial.

3.6. Tingkat Kompetensi Komunikasi Inovatif

Tingkat kompetensi komunikasi inovatif berada pada kategori sedang dengan skor 54,50 (Tabel 6). Seluruh indikator tingkat kompetensi komunikasi inovatif, yaitu tingkat literasi digital, kemampuan berempati dan kemampuan komunikasi partisipatif berada pada kategori sedang dengan skor antara 38,39 hingga 64,37.

Tabel 6. Tingkat kompetensi komunikasi inovatif

Indikator	Skor	Kategori
Tingkat literasi digital	38,39	Sedang
Kemampuan berempati	64,37	Sedang
Kemampuan komunikasi partisipatif	60,75	Sedang
Rataan	54,50	Sedang

3.7. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kompetensi Komunikasi Inovatif

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian melalui analisis regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) Berganda. Tabel 7 menunjukkan hasil uji t statistik parsial yang mengukur pengaruh karakteristik individu, faktor belajar, tingkat pemahaman peran, lingkungan kerja, serta tingkat pemanfaatan TIK terhadap tingkat kompetensi komunikasi inovatif.

Tabel 7. Hasil uji t statistik parsial

	Unstandardized Coef.		Uji t	P value
	B	Std. Error		
Konstanta	.279	.665	.420	.675
Karakteristik individu (X1)	-.064	.059	-1.086	.278
Faktor belajar (X2)	.114	.039	2.925	.004
Tingkat pemahaman peran (X3)	.346	.069	5.003	.000
Lingkungan kerja (X4)	.012	.030	.399	.691
Tingkat pemanfaatan TIK (X5)	.604	.076	7.909	.000

Berdasarkan Tabel 7, maka persamaan model regresi dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial adalah:

$$Y = -0,064 X1 + 0,114 X2 + 0,346 X3 + 0,012 X4 + 0,604 X5 + 0,279$$

Karakteristik individu dan lingkungan kerja memiliki pengaruh parsial yang tidak signifikan secara statistik karena memiliki p value > 0,05, sedangkan faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial.

Nilai R atau korelasi ganda dalam penelitian ini adalah sebesar 0,658 maka R Square 0,433 dengan nilai Adjusted R Square: 0,423 < 0.5 menunjukkan bahwa karakteristik individu, faktor belajar, lingkungan kerja, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK dapat menjelaskan secara lemah tingkat kompetensi komunikasi inovatif dengan besar pengaruh 42,3% atau sebesar 58,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Penelitian-penelitian lanjutan dibutuhkan untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial.

4. Pembahasan

Sebagian besar penyuluh sosial memiliki masa kerja kurang dari lima tahun dan memiliki jabatan keahlian penyuluh sosial muda. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang

mendorong penyetaraan dan inpassing jabatan struktural kepada jabatan fungsional pada tahun 2018. Data Pusdiklatbangprof menunjukkan jumlah penyuluh sosial meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam tiga tahun terakhir. Kompetensi dipengaruhi oleh masa kerja (Huda *et al.*, 2010; Pradnyani *et al.*, 2016). Sebagian besar penyuluh sosial merupakan penyuluh sosial muda. Jabatan fungsional penyuluh muda setara dengan jabatan struktural staf eselon IV. Motivasi mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian (E. O. M. Anwas *et al.*, 2010) dan kompetensi penyuluh agama Islam (Hidayatulloh, 2014). Motivasi juga berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa (Agustini & Agustika, 2020). Tingkat motivasi belajar penyuluh sosial yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan kompetensi penyuluh sosial secara positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter individu tidak signifikan secara statistik terhadap kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Masa kerja dan tingkat jabatan fungsional yang masih rendah diduga menjadi penyebab karakter individu penyuluh sosial tidak signifikan terhadap kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial, meskipun motivasi belajar penyuluh sosial berada pada kategori tinggi.

Pengaruh lingkungan kerja juga tidak signifikan terhadap kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Struktur kerja mencapai kategori tinggi, artinya penyuluh sosial merasa nyaman dengan kondisi hubungan kerja antar pegawai di kantor. Penyuluh sosial juga merasa bahwa pembagian kerja dan tanggung jawab pekerjaan di kantor sesuai dengan peraturan yang ada. Indikator lainnya termasuk tingkat dukungan pimpinan, tingkat dukungan rekan kerja, tingkat kelancaran komunikasi, tingkat dukungan pembiayaan, beban kerja, dan jumlah pertemuan dengan subyek penyuluhan berada pada kategori sedang. Hal ini bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa lingkungan kerja berpengaruh nyata terhadap kompetensi sumber daya manusia (Indriyani & Dewi, 2020), lingkungan kerja mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh melalui tingkat dukungan atasan (Widodo, 2010) dan dukungan pembiayaan (Iwuchukwu *et al.*, 2015).

Faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Penelitian-penelitian terdahulu di bidang pertanian membuktikan bahwa faktor belajar mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian. Faktor belajar mempengaruhi kompetensi penyuluh melalui tingkat intensitas pelatihan, intensitas pertemuan antar penyuluh, intensitas pemanfaatan informasi, akses fasilitas belajar, dan kecukupan materi belajar (O. M. Anwas, 2013, 2015). Tingkat intensitas pelatihan penyuluh sosial masih berada pada tingkat rendah karena sebagian besar penyuluh sosial belum menerima pelatihan mengenai penyuluhan sosial. Penyuluh sosial membutuhkan pelatihan terstruktur untuk memahami materi yang diperoleh baik secara luring maupun daring. Hasil pelatihan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja peserta dan atau unit kerja pekerja (Iskandar, 2019).

Penelitian mengenai agen perubahan sosial yang dilakukan mengungkapkan bahwa pemahaman peran akan menghasilkan pandangan yang mendalam mengenai perubahan ke arah yang lebih baik (Salehi *et al.*, 2020). Pekerja yang memiliki pandangan bahwa pekerjaan mereka bermakna akan memiliki rasa kompetensi, serta memberikan dampak signifikan di tempat kerja (Alsughayir, 2021). Tingkat pemahaman peran penyuluh sosial berada pada kategori sedang, artinya penyuluh sosial masih perlu didorong untuk mencari informasi mengenai perannya dalam kegiatan penyuluhan sosial sehingga mengubah dirinya menjadi penyuluh sosial yang lebih kompeten. Penyuluh Sosial memiliki peran penting dalam pembangunan kesejahteraan sosial, yaitu sebagai (1) komunikator; (2) informan; (3) motivator; serta (4) edukator (Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial). Komunikasi yang efektif dapat diukur melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011). Selain itu, kemandirian juga mempengaruhi kompetensi (Bahua & Musa, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh sosial masih memerlukan peningkatan kemampuan dalam merencanakan kegiatan penyuluhan sosial, menyampaikan materi penyuluhan, menentukan program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, serta meningkatkan kemandirian melalui (1) menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi melalui cara-cara baru serta (2) mengembangkan program penyuluhan atas inisiatif sendiri.

Penelitian pada penyuluh anti narkoba menemukan bahwa tingkat kompetensi penyuluh dipengaruhi oleh faktor pola pemanfaatan media digital (Rizal *et al.*, 2021). Tingkat pemanfaatan TIK diukur melalui akses terhadap media digital dan tingkat intensitas pemanfaatan media digital. Tingkat intensitas pemanfaatan media digital oleh penyuluh sosial yang masuk kategori sedang menunjukkan bahwa penyuluh sosial memerlukan peningkatan kapasitas dalam meningkatkan pemanfaatan media berbasis digital sehingga mampu meningkatkan kompetensinya.

Tingkat kompetensi komunikasi inovatif yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa tingkat kompetensi komunikasi inovatif masih perlu ditingkatkan terutama dalam kemampuan literasi digital: menggunakan, membuat dan menyebarluaskan konten secara digital. Praktik literasi digital mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu menggunakan, menciptakan dan menyampaikan konten digital (Spires *et al.*, 2019). Literasi digital menentukan keberhasilan adopsi model penyebaran informasi modern dalam suatu system (Zhang *et al.*, 2016). Zhang juga mengungkapkan bahwa literasi digital, tingkat pendidikan, pengetahuan dan pemahaman mengenai sistem akan mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk mengakses informasi secara digital.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial meliputi faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK sementara faktor-faktor karakter individu dan lingkungan kerja tidak signifikan mempengaruhi tingkat kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Tingkat pemanfaatan TIK secara parsial memberikan pengaruh terbesar, diikuti oleh tingkat pemahaman peran dan selanjutnya faktor belajar. Faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK berada pada kategori sedang dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan yang terstruktur sehingga kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial menjadi lebih baik.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi penyuluh sosial, disarankan untuk meningkatkan faktor belajar, tingkat pemahaman peran dan tingkat pemanfaatan TIK di antaranya melalui peningkatan kualitas pertemuan dengan SDM Kesos dan penyuluh sosial lainnya, peningkatan ketrampilan komunikasi yang efektif, peningkatan kemandirian dalam melaksanakan tugas penyuluhan sosial dan peningkatan intensitas pemanfaatan media digital dalam penyuluhan sosial.

Selain itu bagi pemerintah, hasil penelitian ini menyarankan agar Kementerian Sosial memberikan pelatihan yang terstruktur kepada para pejabat fungsional penyuluh sosial mengenai peningkatan kemampuan dalam merencanakan kegiatan penyuluhan sosial, menyampaikan materi penyuluhan, menentukan program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, serta meningkatkan kemandirian melalui menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi melalui cara-cara baru serta mengembangkan program penyuluhan atas inisiatif sendiri sehingga penyuluh sosial mampu melaksanakan perannya sebagai komunikator, informan, motivator, serta edukator.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan secara kualitatif untuk memahami fenomena hubungan antara karakter individu, lingkungan kerja dan tugas serta fungsi penyuluh sosial di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi komunikasi inovatif penyuluh sosial. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, termasuk penyuluh sosial, masyarakat, peneliti bidang kesejahteraan sosial, dan pemerintah dalam mendukung peningkatan upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui penyuluhan sosial.

Ucapan terimakasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pendidikan Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial RI yang telah memberikan dukungan kepada penulis

Susie Sugiarti, Sumardjo, Anna Fatchiya, Dwi Sadono

Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kompetensi Komunikasi Inovatif Penyuluh Sosial

dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden Pejabat Fungsional Penyuluh Sosial yang telah berpartisipasi dalam survei.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. K. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(1), 70–79.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v8i1.24580>
- Alsughayir, A. (2021). The effect of emotional intelligence on organizational commitment: Understanding the mediating role of job satisfaction. *Management Science Letters*, 11(4), 1309–1316.
<https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.11.008>
- Anwas, E. O. M., Sumardjo, S., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2010). Model pengembangan kompetensi penyuluh berbasis pemanfaatan media (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Penyuluhan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10660>
- Anwas, O. M. (2013). Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 50–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i1.107>
- Anwas, O. M. (2015). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pesantren rakyat Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 207–220.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.187>
- Bahua, M. I., & Musa, N. (2017). Pengaruh kompetensi pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25181/prosemnas.v0i0.728>
- DeVito JA. 2011. Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima. Maulana A, penerjemah. Tangerang Selatan: Karisma
- Hidayatulloh MT. 2014. Strategi peningkatan kompetensi Penyuluh Agama Islam di tiga daerah Provinsi Jawa Barat [disertasi] Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Huda, N., Sumardjo, S., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2010). Strategi Pengembangan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pendidikan Jarak Jauh Universitas Terbuka: Kasus Alumni UT di wilayah Serang, Karawang, Cirebon, dan Tanggamus. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10662>
- Indriyani, R., & Dewi, M. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Sdm Sebagai Variabel Intervening Pada Ukm Keripik Tempe Malang. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 6(2), 53–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jmp.6.2.53-61>
- Iskandar, A. (2019). Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar)(Kirkpatrick Evaluation Model On Civil Servant Training (Case Study Of Financial Education And Training Agency Of Makassar)). *Jurnal Pendidikan*, 20, 18–39.
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3416425
- Iwuchukwu, J. C., Ogbonna, O. I., & Agboti, I. O. (2015). Roles of youths groups in rural community development in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 7(2), 41–47.
<https://doi.org/10.5897/JAERD2014.0639>
- Kadir, S., Hariadi, S. S., & Subejo, S. (2016). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kemampuan Individu terhadap Kinerja Penyuluh Sosial dan Partisipasi Masyarakat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 39–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v6i1>
- Kemenangan, A. N., & Setiawan, L. (2021). Reviu Program Pemulihan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33827/akurasi2021.vol3.iss1.art97>
- Kemensos. 2019. Peta Okupasi Nasional dalam Kerangka Kualifikasi Bidang Kesejahteraan Sosial.
- Komara, E. (2019). Kompetensi profesional pegawai asn (aparatur sipil negara) di indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16971>
- Mardikanto T. 2007. Ilmu Penyuluhan Pembangunan sebagai Landasan Percepatan Ekonomi Rakyat untuk Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Potensi Daerah. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- [Permen] Peraturan Menteri Sosial no. 10 tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial. 2014.
- Pradnyani, K. D., Lubis, D. P., & Mulyani, E. S. (2016). Kompetensi Komunikasi Pendamping Dan Kepuasan Petani Dalam Pelaksanaan Program Simantri (Communication Competence of Facilitator and Farmer Satisfaction on Simantri Programme). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.46937/14201613763>
- Rizal, A., Fatchiya, A., & Sadono, D. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kompetensi Penyuluh Narkoba

- dalam Penyuluhan Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 156–176.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25015/17202135050>
- Salehi, A., Sebar, B., Whitehead, D., Hatam, N., Coyne, E., & Harris, N. (2020). Young Iranian women as agents of social change: A qualitative study. *Women's Studies International Forum*, 79, 102341.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102341>
- Spires, H. A., Medlock Paul, C., & Kerkhoff, S. N. (2019). *Digital Literacy for the 21st Century* (pp. 12–21).
<https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7659-4.ch002>
- Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani kasus di Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Sumardjo. 2019. Sinergi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan di Era Komunikasi Digital dalam Mewujudkan Kesejahteraan. Di dalam: Tanjung HB, Basyar B, Madarisa F, Zulvera, Wahyuni S, editor. Kontribusi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan untuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat 2019; 2019 Mei 2; Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Padang: hlm 23-52; [diakses 2022 Feb 1].
<http://repository.lppm.unila.ac.id/16028/1/PROSIDING%20SEMNAS%20PKP%20PM%202%20MEI%202019-p-616-631.pdf>
- Sumardjo. 2021. Penyuluhan Pembangunan di Era Transformasi Digital untuk Pembangunan Berkelanjutan. Disampaikan pada Webinar Forum Alumni Fakultas Pertanian Universitas Tadulako; 2021 Mar 10; Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.
- Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. Penyuluhan Pertanian. Herdiasti AD, penerjemah. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Widodo S. 2010. Kompetensi Penyuluh Pertanian Terampil berdasarkan pendidikan: Kasus di Kabupaten Garut, Magelang dan Tuban [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Wu, M.-J., Zhao, K., & Fils-Aime, F. (2022). Response rates of online surveys in published research: A meta-analysis. *Computers in Human Behavior Reports*, 7, 100206.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbr.2022.100206>
- Zhang, Y., Wang, L., & Duan, Y. (2016). Agricultural information dissemination using ICTs: A review and analysis of information dissemination models in China. *Information Processing in Agriculture*, 3(1), 17–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.inpa.2015.11.002>



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).